

## PENERIMAAN DIRI PADA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTISME DAN PERANNYA DALAM TERAPI AUTISME

Yohanes Vidyawan Wisnugroho<sup>1\*</sup>, Shofwatun Amaliyah<sup>2</sup>

Progam Studi Psikologi, Universitas Nasional Karangturi Semarang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : vidyawan42@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerimaan orangtua terhadap anak mereka yang didiagnosis autisme dan peran mereka dalam terapi autisme. Masalah yang ingin dipecahkan adalah bagaimana orangtua menerima kondisi anak mereka dan bagaimana mereka terlibat dalam proses terapi serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan dan peran mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data utama melalui wawancara dan pendukung melalui observasi. Subjek penelitian terdiri dari 3 orang tua yang memiliki anak dengan diagnosis autisme dan 3 informan tambahan yang merupakan orang-orang dekat subjek. Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penerimaan orangtua dan peran mereka dalam terapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek orangtua dapat menerima kondisi autisme anak mereka secara penuh. Penerimaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, serta dukungan dari ahli dan masyarakat. Dalam peran mereka dalam terapi, ketiga subjek aktif terlibat mulai dari memastikan diagnosis yang tepat, menjalin komunikasi efektif dengan dokter, mencari pendapat kedua jika diperlukan, bersikap jujur dalam konsultasi mengenai perkembangan anak, memperkaya pengetahuan tentang autisme, hingga mendampingi anak dalam proses terapi. Penerimaan orangtua terhadap anak dengan autisme berhubungan erat dengan dukungan keluarga, kondisi keuangan, dan latar belakang pribadi mereka. Peran aktif orangtua dalam terapi anak sangat penting, meliputi berbagai aspek dari diagnosis hingga terapi. Dukungan yang memadai dan pengetahuan yang baik mengenai autisme meningkatkan keterlibatan orangtua dalam proses terapi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan anak secara positif.

**Kata kunci** : autisme, kebutuhan khusus, orang tua

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to understand parents' acceptance of their children diagnosed with autism and their role in autism therapy. The problem addressed is how parents accept their child's condition and how they are involved in the therapy process, as well as what factors influence their acceptance and involvement. This study uses a qualitative approach with primary data collection through interviews and supporting data collection through observations. The research subjects include 3 parents of children with autism diagnoses and 3 additional informants who are close to the subjects. Data analysis was conducted to identify main themes related to parental acceptance and their roles in therapy. The findings indicate that all three parent subjects fully accept their child's autism condition. This acceptance is influenced by several factors, such as support from extended family, financial capability, religious background, educational level, marital status, age, and support from professionals and the general public. Regarding their role in therapy, the parents are actively involved, including ensuring accurate diagnosis, maintaining effective communication with doctors, seeking second opinions if necessary, being honest during consultations about their child's development, enhancing their knowledge about autism, and accompanying their child during therapy sessions.*

**Keywords** : autisme, special need, elderly

### PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti menginginkan untuk mempunyai seorang anak. Setiap orang tua pasti mempunyai harapan untuk memiliki anak yang sempurna secara jasmani maupun rohani.

Akan tetapi, tidak semua anak yang telah dilahirkan akan tumbuh dalam keadaan normal. Anak yang lahir bisa jadi memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun secara psikis yang dialami sejak awal perkembangan. Anak berkebutuhan khusus (special needs children) yaitu anak yang mengalami gangguan fisik dan mental, sosial dan emosional dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya berbeda dengan anak-anak yang lain. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus ini memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Faradina, 2016).

Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa orang tua memerlukan bantuan pelayanan yang khusus dan dukungan sosial dari keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk membantu dalam memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Bagi orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban yang berat baik secara fisik maupun mental. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi emosional bagi orang tua. Orang tua juga dituntut untuk membiasakan diri dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan peran berbeda dari yang sebelumnya atau berbeda dengan anak normal (Miranda, 2013). Pernyataan diatas menjelaskan bahwa orang tua disini membutuhkan pikiran dan tenaga yang ekstra baik dari fisik maupun mental. Orang tua juga perlu memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai anak berkebutuhan khusus terutama yang dialami anaknya dan cara merawat anak yang berkebutuhan khusus sehingga dalam melakukan perawatan tidak mengalami kesulitan dan hambatan (Wulandari, 2021).

Anak yang mengalami gangguan atau hambatan, keterlambatan, dan memiliki faktor-faktor resiko dalam mencapai perkembangan yang maksimal dan optimal diperlukan penanganan yang khusus (Sri Intan Rahayuningsih, 2011). Seringkali, anak yang mengalami autisme jadi bahan bercanda masyarakat sekitar. Hal tersebut membuat orang tua juga bisa mengalami stress ketika memiliki anak yang autisme dan merasa terpojok. Padahal, orang tua memiliki peranan yang penting dalam proses merawat anak autisme agar anak autisme bisa mandiri dan pulih seperti anak-anak normal yang lain. Jadi, ketika di luar rumah anak autisme tidak diterima oleh lingkungan, maka saat di rumah orang tua harus bisa mengerti keadaan anak. Ketika orang tua tidak menerima anak yang autisme, maka perkembangan anak juga bisa terhambat. Orang tua harus memberi kasih sayang yang penuh karena anak autisme sangat butuh peran orang tua. Fenomena diatas menggambarkan bahwa anak yang terlahir dengan kondisi mental kurang sehat akan membuat orang tua sedih dan tidak siap menerima dikarenakan berbagai alasan. Bahkan ada orang tua yang merasa malu jika memiliki anak yang kondisi mentalnya tidak sehat. Sehingga, bisa saja orang tua memperlakukan anak dengan tidak baik (Miranda, 2013).

Padahal dalam menghadapi berbagai seorang anak membutuhkan yang namanya perhatian lebih dari orang tua maupun saudaranya (Faradina, 2016). Jadi, dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa orang tua bisa saja tidak terbuka kepada siapapun mengenai kondisi anaknya yang mengalami kebutuhan khusus kepada tetangga, temannya, atau bahkan kepada saudaranya pun (Faradina, 2016). Anak autisme digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pelayanan dan perhatian khusus. Autisme merupakan salah satu gangguan pada perkembangan anak. Gangguan autisme ini ditandai dengan kurangnya kemampuan seorang anak pada proses interaksi sosial, komunikasi secara verbal maupun non-verbal (Ballerina, 2016). Anak autisme secara umum mengalami hambatan dalam proses belajar karena kurangnya kemampuan sosial dan pola perilaku yang berbeda dengan anak lain pada umumnya. (National Institute of Mental Health dalam Ballerina, 2016).

Autisme bukan hanya kelemahan mental, akan tetapi gangguan perkembangan mental sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikis (Hidayah, 2016). Anak yang mengalami autisme mengalami gangguan dalam perkembangan meliputi aspek tentang bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya sehingga mereka tidak adanya minat untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan (Yuwono, 2012). Pada dasarnya, anak yang menderita autisme juga memerlukan pendidikan dan

bimbingan seperti anak normal yang lain, karena anak autisme juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, sehingga dengan adanya bimbingan dan pendidikan potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan maksimal (Asrizal, 2016). Anak autisme perlu dilakukan terapi sejak dini dengan melibatkan ahli yang profesional dan orang tua. Anak autisme semakin cepat ditangani atau dilakukan terapi akan semakin mudah proses penyembuhannya. Orang tua diperlukan untuk memberikan dukungan demi keberhasilan terapi. (Asrizal, 2016).

Anak autisme biasanya sangat terganggu secara fisik maupun mental, sering juga anak autisme terisolasi dari lingkungan dan hidup dengan dunianya sendiri. Anak autisme biasanya berperilaku semaunya sendiri tidak mau diatur, perilakunya tidak terarah misalnya berlarian, mondar-mandir, manjat-manjat, lompat-lompat, suka teriak-teriak, menyakiti diri sendiri, suka mengamuk, sulit konsentrasi, dan agresif. Orang tua sering tidak sadar jika memiliki anak autisme, orang tua akan sadar apabila melihat anaknya berbeda dengan anak yang lainnya. (Suteja, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami penerimaan orangtua terhadap anak mereka yang didiagnosis autisme serta peran aktif mereka dalam proses terapi autisme. Penelitian ini bertujuan untuk menilai penerimaan orangtua terhadap anak dengan autisme melibatkan pemahaman mereka tentang diagnosis dan dampak emosional yang dirasakan. Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, kondisi keuangan, latar belakang agama, pendidikan, status perkawinan, dan usia orangtua mempengaruhi cara mereka menerima dan merespons kondisi ini.

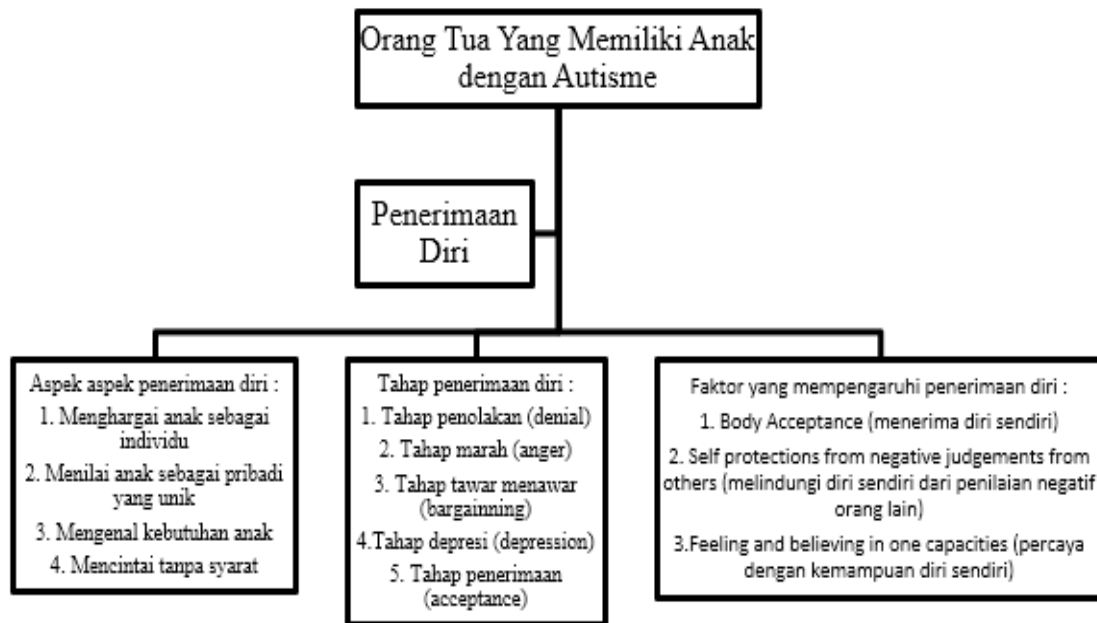
Peran orangtua dalam terapi sangat penting, mencakup keterlibatan dalam diagnosis, komunikasi dengan dokter, dan mendampingi anak selama terapi. Dukungan yang dibutuhkan oleh orangtua, baik emosional maupun praktis, mempengaruhi keterlibatan mereka dalam terapi dan perkembangan anak. Dengan dukungan yang tepat, orangtua dapat lebih efektif dalam merawat dan mendukung anak mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi penerimaan diri orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus autisme serta peran mereka dalam terapi autisme. Fokus utama adalah memahami pengalaman subjektif orangtua dan peran mereka dalam proses terapi. Populasi dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan diagnosis autisme. Sampel penelitian terdiri dari 3 orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme. Selain itu, terdapat 3 informan tambahan yang merupakan individu yang dekat dengan subjek dan memiliki pemahaman mendalam mengenai subjek. Penelitian ini dilakukan di lokasi-lokasi di mana subjek tinggal dan di lingkungan yang relevan seperti sekolah pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu yang meliputi fase pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Durasi penelitian adalah sekitar 3 bulan. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur dan catatan observasi. Panduan wawancara dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai penerimaan orangtua dan peran mereka dalam terapi, sedangkan catatan observasi digunakan untuk mencatat interaksi dan dinamika yang terjadi selama proses terapi. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Prosedur analisis meliputi : Reduksi Data (penyaringan dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul), penyajian data: (menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti tabel atau narasi), penarikan kesimpulan (mengidentifikasi pola dan membuat interpretasi berdasarkan data yang disajikan). Uji Etik (penelitian ini mematuhi standar etika penelitian dengan memastikan, persetujuan informasi (informed consent) yaitu semua peserta memberikan persetujuan yang jelas dan tertulis setelah diinformasikan tentang tujuan, prosedur, dan potensi risiko penelitian, kerahasiaan (data

peserta dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian), hak untuk mengundurkan diri (peserta memiliki hak untuk mengundurkan diri dari penelitian kapan saja tanpa adanya konsekuensi negatif). Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi, yaitu : Triangulasi Sumber (menggunakan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan informasi), Triangulasi Metode (menggabungkan wawancara dan observasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif.



Gambar 1. Prosedur Analisis

**HASIL**

Hasil penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama yang berkaitan dengan penerimaan diri orangtua dan peran mereka dalam terapi autisme. Pertama, orangtua melalui berbagai tahapan emosional sebelum mencapai penerimaan diri, mulai dari penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga akhirnya mencapai penerimaan. Proses ini menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks dan sering kali sulit bagi orangtua.

**Paradigma Penelitian**

Tabel 1. Data Subjek dan Informan

Inisial	Usia	Keterangan
DM	37 Tahun	Subjek
KN	33 Tahun	Subjek
DH	41 Tahun	Subjek
SL	40 Tahun	Informan
PG	35 Tahun	Informan
MK	39 Tahun	Informan

Tabel 1 merupakan data dari subjek yang mana subjek adalah orang tua yang memiliki anak dengan autisme dan data informan yang mana informan adalah kerabat atau keluarga terdekat dari orang tua anak.

## PEMBAHASAN

Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas memainkan peran krusial dalam membantu orangtua yang memiliki anak dengan autisme dalam proses penerimaan diri. Dukungan sosial ini sangat berharga karena dapat secara signifikan mengurangi tingkat stres yang dialami orangtua dan menyediakan sumber daya emosional yang mereka butuhkan untuk mengatasi tantangan. Keberadaan kelompok dukungan, baik yang bersifat formal seperti kelompok dukungan profesional maupun informal seperti dukungan dari teman dekat, memberikan kesempatan bagi orangtua untuk berbagi pengalaman dan strategi, serta mendapatkan dukungan moral.

Selain itu, pengetahuan yang mendalam tentang autisme dan strategi intervensi yang efektif juga berkontribusi pada kecepatan orangtua dalam mencapai penerimaan diri. Orangtua yang memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi anak mereka dan cara-cara yang efektif untuk menghadapinya lebih cenderung menerima situasi dengan lebih cepat dan lebih siap dalam mengimplementasikan strategi yang tepat. Edukasi melalui seminar, pelatihan, dan konsultasi dengan profesional sangat penting dalam meningkatkan pemahaman orangtua, serta memperluas pengetahuan mereka tentang autisme dan berbagai metode terapi yang tersedia.

Keterlibatan orangtua dalam terapi adalah aspek lain yang sangat penting. Orangtua yang telah mampu menerima kondisi anak mereka dengan baik cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam berbagai aspek terapi. Keterlibatan ini meliputi partisipasi aktif dalam sesi terapi, penerapan strategi terapi di rumah, serta kolaborasi dengan terapis untuk merancang program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Keterlibatan aktif orangtua secara langsung berdampak positif pada efektivitas terapi dan perkembangan anak, karena anak-anak dari orangtua yang menerima kondisi mereka dengan baik seringkali menunjukkan kemajuan yang lebih baik dalam kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku adaptif.

Penerimaan diri orangtua juga berperan dalam menciptakan lingkungan rumah yang positif dan mendukung, yang sangat penting untuk perkembangan optimal anak. Lingkungan rumah yang penuh dukungan emosional dan pemahaman membantu anak merasa lebih aman dan diterima, yang dapat mempercepat proses perkembangan mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya penerimaan diri orangtua dalam konteks autisme. Dukungan sosial, pengetahuan yang memadai, dan keterlibatan aktif dalam terapi merupakan faktor kunci yang membantu orangtua mencapai penerimaan diri. Penerimaan diri yang baik tidak hanya menguntungkan orangtua secara emosional, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Oleh karena itu, rekomendasi dari penelitian ini meliputi: Pengembangan Program Dukungan Psikologis : Penting untuk menyediakan program dukungan psikologis yang dirancang khusus untuk orangtua anak dengan autisme. Program ini harus mencakup konseling, terapi kelompok, dan dukungan emosional untuk membantu orangtua menghadapi tantangan yang mereka hadapi.

Peningkatan Edukasi dan Pelatihan : Edukasi yang lebih mendalam mengenai autisme perlu diperluas melalui seminar, pelatihan, dan konsultasi dengan profesional. Hal ini akan membantu orangtua memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung anak mereka dan mempercepat proses penerimaan diri mereka. Fasilitasi Keterlibatan Aktif dalam Terapi : Penyediaan sumber daya dan dukungan yang memudahkan orangtua untuk terlibat secara aktif dalam terapi anak mereka perlu ditingkatkan. Ini termasuk akses yang lebih baik ke terapis, materi terapi, dan dukungan praktis untuk penerapan strategi terapi di rumah.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan orangtua dapat lebih cepat mencapai penerimaan diri dan berperan lebih efektif dalam terapi anak mereka, sehingga mendukung perkembangan anak dengan autisme menuju potensi maksimal mereka.



## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak dengan autisme merupakan faktor kunci dalam mendukung efektivitas terapi autisme. Proses penerimaan diri orangtua melalui tahapan emosional yang kompleks, yang mencakup penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya penerimaan. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas, serta pengetahuan yang memadai tentang autisme dan strategi intervensi, mempercepat proses penerimaan diri ini. Orangtua yang telah mencapai penerimaan diri menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam terapi anak mereka, berpartisipasi aktif dalam sesi terapi, menerapkan strategi terapi di rumah, dan bekerja sama dengan terapis pada peningkatan hasil terapi pada anak, termasuk kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku adaptif yang lebih baik.

Dengan demikian, penerimaan diri orangtua tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka sendiri tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak. Untuk mendukung orangtua dalam mencapai penerimaan diri, diperlukan program dukungan psikologis dan edukasi yang komprehensif tentang autisme. Rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi orangtua dalam terapi dan memberikan hasil yang lebih baik bagi anak-anak dengan autisme.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua orangtua dan informan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para ahli dan profesional yang telah memberikan panduan serta dukungan berharga. Penulis menghargai bantuan dari institusi yang menyediakan fasilitas dan sumber daya, serta keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dorongan moral. Terakhir, terima kasih kepada tim editorial dan pengulas yang telah memberikan umpan balik konstruktif. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan dan dukungan untuk orangtua serta anak-anak dengan autisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *\*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)\**.
- Carter, A. S., Martinez-Pedraza, F., & Gray, S. A. (2009). *Stability and individual change in depressive symptoms among mothers raising young children with ASD: Maternal and child correlates*. *\*Journal of Clinical Psychology, 65\*(12), 1270-1280.*
- Dabrowska, A., & Pisula, E. (2010). *Parenting stress and coping styles in mothers and fathers of pre-school children with autism and Down syndrome*. *\*Journal of Intellectual Disability Research, 54\*(3), 266-280.*
- Ekas, N. V., Whitman, T. L., & Shivers, C. (2009). *Religiosity, spirituality, and socioemotional functioning in mothers of children with autism spectrum disorder*. *\*Journal of Autism and Developmental Disorders, 39\*(5), 706-719.*
- Gray, D. E. (2002). *Ten years on: A longitudinal study of families of children with autism*. *\*Journal of Intellectual and Developmental Disability, 27\*(3), 215-222.*
- Hastings, R. P., & Taunt, H. M. (2002). *Positive perceptions in families of children with developmental disabilities*. *\*American Journal on Mental Retardation, 107\*(2), 116-127.*
- Kanner, L. (1943). *Autistic disturbances of affective contact*. *\*Nervous Child, 2\*(3), 217-250.*
- Myers, B. J., Mackintosh, V. H., & Goin-Kochel, R. P. (2009). "My greatest joy and my greatest heart ache:" *Parents' own words on how having a child in the autism spectrum*

- has affected their lives and their families' lives. \*Research in Autism Spectrum Disorders, 3\*(3), 670-684.*
- Nealy, C. E., O'Hare, L., Powers, J. D., & Swick, D. C. (2012). *The impact of autism spectrum disorders on the family: A qualitative study of mothers' perspectives. \*Journal of Family Social Work, 15\*(3), 187-201.*
- Phelps, K. W., Hodgson, J. L., McCammon, S. L., & Lamson, A. L. (2009). *Caring for an individual with autism disorder: A qualitative analysis. \*Journal of Intellectual and Developmental Disability, 34\*(1), 27-35.*
- Pisula, E., & Kossakowska, Z. (2010). *Sense of coherence and coping with stress among mothers and fathers of children with autism. \*Journal of Autism and Developmental Disorders, 40\*(12), 1485-1494.*
- Smith, L. E., Greenberg, J. S., & Seltzer, M. M. (2012). *Social support and well-being at mid-life among mothers of adolescents and adults with autism spectrum disorders. \*Journal of Autism and Developmental Disorders, 42\*(9), 1818-1826.*
- Weiss, M. J. (2002). *Hardiness and social support as predictors of stress in mothers of typical children, children with autism, and children with mental retardation. \*Autism, 6\*(1), 115-130.*
- Woodgate, R. L., Ateah, C., & Secco, L. (2008). *Living in a world of our own: The experience of parents who have a child with autism. \*Qualitative Health Research, 18\*(8), 1075-1083.*
- Zuckerman, K. E., Lindly, O. J., & Sinche, B. K. (2015). *Parental concerns, provider response, and timeliness of autism spectrum disorder diagnosis. \*Journal of Pediatrics, 166\*(6), 1431-1439.*